



GRAHA ILMU

Problematika **BERBAHASA** **INDONESIA** dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

BAB IX

RAGAM BAHASA

Berbicara tentang ragam bahasa, golongan pemakai bahasa ada yang menggunakan ragam patokan daerah dan ada pula yang menggunakan ragam pendidikan. Ragam patokan daerah berdasarkan dialek atau logat bahasa, sedangkan ragam pendidikan berupa ragam baku.

Ragam bahasa merupakan salah satu hal yang diperlukan di dalam penulisan buku teks. Ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan buku teks adalah ragam bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku juga merupakan alat komunikasi yang bersifat formal (resmi).

Di dalam kebahasaan yang bersifat formal termasuk bahasa buku teks dituntut untuk menggunakan bahasanya secara benar. Berbahasa secara benar diartikan melakukan aktivitas berbahasa diiringi ikhtiar maksimal menaatasasi kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur, yang berlaku, dan disepakati bersama. Jadi, penggunaan bahasa di dalam buku teks tidak boleh asal-asalan saja. Pemakai bahasa (penulis) buku teks harus mampu menerapkan kaidah-kaidah yang ada atau kaidah yang berlaku..

A. PROBLEM BAHASA BAKU DAN NONBAKU

Berdasarkan ragamnya, bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) ragam bahasa baku (*standard*) dan (2) ragam bahasa tidak baku (*nonstandard*), sedangkan dilihat dari ragam bentuknya dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulisan. Berikut ini akan diuraikan mengenai hal tersebut.

1. Ragam Bahasa Baku dan Nonbaku

Yang dimaksud dengan bahasa baku adalah bahasa Indonesia baku (*standard*). Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal baik itu komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis. Di dalam situasi kebahasaan yang bersifat formal ini pemakai bahasa dituntut untuk menggunakan bahasanya secara benar. Berbahasa secara benar diartikan melakukan aktivitas berbahasa diiringi ikhtiar maksimal menaatatasasi kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur, yang telah berlaku, dan disepakati bersama.

Menggunakan secara konsisten kaidah-kaidah kebahasaan untuk serangkaian kegiatan komunikasi, berarti memasuki sebuah proses, yakni mengupayakan secara sungguh-sungguh tercapainya pembakuan (*standardisasi*) suatu bahasa secara maksimal. Hal ini wajar karena usaha pembakuan bahasa merupakan bagian paling penting dari usaha pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembakuan bahasa dan pemakaian secara konsisten bahasa Indonesia (*standar*) harus didukung oleh sikap positif dan kesetiaan terhadap bahasa tersebut. Faktor sosiologis dan psikologis tidak bisa dipisahkan darinya.

Bahasa baku perlu memiliki kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Namun, kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan maupun untuk perkembangan berjenis ragam dan

gaya di bidang kalimat dan makna (Moeliono, 1989). Pernyataan tersebut digunakan untuk menghapus anggapan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang beku. Bahasa baku memang bertaat asas pada kaidah, tetapi ketaatan tersebut tidak dilaksanakan secara kaku, semuanya harus dibuat serba formal. Lagi pula, bukankah yang diaati itu adalah kaidahnya, aturan penulisan dan pembentukan istilah-istilahnya, struktur morfologis dan pola-pola kalimatnya, dan bukan penggunaan kata-katanya. Kebakuan yang ada dalam bahasa Indonesia lebih dimaksudkan supaya aktivitas dan kreativitas berbahasa kita mewujudkan sebuah keteraturan dan keserasian sehingga diharapkan jalur komunikasi yang kita bentangkan bisa kita titi lebih lancar.

Bahasa Indonesia baku sesungguhnya tetap membebaskan pemakaiannya untuk memilih kosakata yang disukainya, memakai kata-kata yang menarik hatinya, bahkan bilamana perlu menciptakan bentukan-bentukan dan ungkapan-ungkapan baru. Boleh saja ia menyerap unsur-unsur dan istilah-istilah yang berasal dari luar bahasa Indonesia, dari bahasa asing, dan dari bahasa daerah, sejauh semua itu tidak berlebihan, lalu memakainya dalam struktur bahasa Indonesia (St.Y. Slamet, 2010).

Oleh karena itu, menaatatasasi kaidah-kaidah bahasa Indonesia tidak usah membuat ekspresi kebahasaan kita menjadi kaku, kering, dan tidak menarik. Bukankah kemenarikan, keplastisan, dan kehidupan suatu wacana bisa kita bangun lewat pendiksian yang akurat, dan pemakaian berbagai majas yang kreatif? Bahasa Indonesia baku juga selalu terbuka terhadap proses pencedikaan, sehingga ia benar-benar mampu berperan sebagai media pengungkap berbagai pemikiran yang kompleks dan penalaran tingkat tinggi.

Bahasa baku adalah bahasa yang sudah mempunyai aturan-aturan tertentu, pola-pola tertentu, kaidah-kaidah tertentu, atau norma-norma bahasa yang sudah pasti. Para pemakainya telah

mempunyai pedoman tertentu dalam pemakaian bahasanya sehingga tidak menyulitkan terjadinya hubungan komunikasi antarpemakai bahasa itu. Bahasa baku mempunyai nilai komunikatif lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang tidak baku (Hasan Alwi, 2003). Hanya, kondisi demikian ini terjadi pada mereka yang telah sangat menyadari eksistensi bahasa baku tersebut. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia nonbaku, maka tentu saja bahasa nonbaku itulah yang lebih komunikatif.

Diharapkan oleh para pemakai bahasa baku, tidak terjadi penyimpangan dari kaidah-kaidah tata bahasa yang ada. Dari sana tidak dibenarkan pemakaian bahasa yang menyalahi aturan-aturan dianggap sebagai bahasa Indonesia baku.

Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia baku mensyaratkan suatu konsistensi dan ketertiban terhadap pola-pola kebahasaan yang sudah dipahami tanpa melupakan karakteristik bahasa yang dinamis, yang membuka peluang terhadap berbagai kreativitas berbahasa dan pemodernan bahasa berupa pencedekiaan bahasa, pemekaran kosakata dan pengebangan laras bahasa.

Ragam baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sebagai kerangka rujukan, ragam baku berisi rujukan yang menentukan benar atau tidaknya penggunaan bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulisan. Ragam baku diajarkan di dalam lembaga pendidikan. Penggunaannya pada umumnya membawa prestise dan dipandang sebagai lambang status sosial yang tinggi (Halim, 1980). Oleh karena itu, dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain, semisal ragam sastra, ragam jurnalistik, ragam pop, ragam pergaulan, apalagi ragam santai, ragam bahasa Indonesia baku menampakkan suatu kualitas dengan nilai keilmiahan paling tinggi.

Ragam bahasa Indonesia baku seperti itulah yang digunakan di dalam penulisan buku teks, ilmu pengetahuan, buku ajar, dan sebagainya. Bahasa Indonesia baku merupakan ragam resmi yang dipakai dalam *beberapa* situasi, bukan semua situasi. Dalam percakapan sehari-hari, penulisan surat-surat pribadi, cerpen, novel, bahkan artikel-artikel pop, penggunaan bahasa Indonesia baku bukanlah keharusan. Situasi tersebut, dominan pemakaian bahasanya justru bahasa Indonesia nonbaku. Lalu kapankah bahasa Indonesia baku kita pakai? Harimurti Kridalaksana (1985) menyebutkan ada empat situasi pemakaian, yaitu (1) komunikasi resmi, (2) penulisan wacana teknis dan karya ilmiah, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Komunikasi resmi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi yang bersifat kenegaraan atau komunikasi yang bersifat instansial, misalnya dalam surat-menyurat resmi/dinas, pengumuman-pengumuman resmi, perundang-undangan, penulisan buku ajar, dan sebagainya.

Wacana teknis adalah karya tulis yang berfungsi untuk memandu (pelaksanaan) sesuatu. Buku teks, buku ajar, penyusunan silabus, rencana persiapan mengajar termasuk kelompok wacana teknis. Buku teks ialah buku yang berisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan karya-karya seni lain.. Buku teks bersifat rasional, realistik, menyampaikan anjuran kebenaran, bermanfaat langsung pada pembacanya, ada yang didukung dengan bukti-bukti empiris, analitis, dan sistematis. Contoh wacana teknis lain seperti skripsi, makalah, laporan penelitian, esai, dan sebagainya juga ditulis dengan menggunakan bahasa resmi.

Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam buku teks adalah identik dengan penggunaan bahasa resmi. Di dalam berbahasa resmi, penulis buku teks harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Semuanya bertujuan agar

pemakai bahasa Indonesia mampu berbahasa baik dan benar. Tidak asal menggunakan bahasa tanpa mengindahkan patokan atau kaidah yang telah ada.

Dewasa ini sering kita mendengar slogan gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar atau sering disebut juga dengan bahasa efektif. Kefektifan bahasa secara praktis terlihat dalam penggunaan kalimat. Suatu kalimat dikatakan efektif bila kalimat tersebut hemat kata-kata, logis serta baik dan benar.

Kalimat efektif merupakan cara penyampaian gagasan secara tertulis- lisan, nalar-logis, tepat sesuai dengan tujuan dan isi pembicaraan, hemat pemakaian kata-kata, memenuhi standar kebahasaan sehingga mudah dimengerti oleh penerima gagasan. Oleh sebab itu, pilihan kata (diksi) senantiasa tepat sesuai dengan tujuan dan isi yang dimaksud.

Berbahasa tidak hanya perlu baik tetapi juga harus benar. Namun, dalam penggunaan bahasa keseharian sering kita temukan kejanggalan-kejanggalan berbahasa terutama bila ditinjau dari segi kebahasaan dan hukum logika. Masih banyak kita jumpai masyarakat yang berpendapat bahwa tujuan utama berbahasa adalah menyampaikan pesan, sehingga tata bahasa sering kali diabaikannya.

Masyarakat banyak yang masih menggunakan bahasa pada tahap bahasa yang baik yaitu bahasa yang komunikatif asalkan yang berbicara dan yang diajak bicara dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan itu bukanlah bahasa yang efektif karena bahasa yang efektif tidak dapat lepas dari bahasa yang baik dan benar.

“Berbahasalah yang baik dan benar”, mengandung dua pengertian. Berbahasa dengan baik dan berbahasa dengan benar (Badudu, 1984). Berbahasa dengan baik berarti dalam berbahasa kita mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Harus

mampu menempatkan diri, di mana kita berbicara, atau untuk tujuan apa kita menulis. Di kantor, di pasar, atau di rumah kita harus mampu membedakan dan menempatkan diri sesuai dengan situasi. Tidak mungkin dalam suasana akrab penuh kekeluargaan kita menggunakan bahasa dengan ragam resmi (baku).

Berhasa dengan benar, berarti dalam berbahasa mampu menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur dan disepakati bersama. Tidak asal-asalan saja. Kita harus mampu menerapkan kaidah-kaidah yang ada. Pembuatan kaidah kebahasaan baku bukan bermaksud untuk membatasi aktivitas berbahasa, melainkan bertujuan agar pemakaiannya tidak dicemari oleh bahasa prokem, penyusunan kalimat dan pemakaian kata tepat bebas, emosional, dan egoistik, serta berondongan istilah-istilah asing. Akibatnya, berbagai kesalahan dari sudut struktur, pengisian, dan efektivitas kalimat, tak terhindarkan tanpa mereka sadari.

Kenyataan itu mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam menekankan pemakaian bahasa Indonesia standar, kita memerlukan pemberian ilmu pengetahuan tertentu, kita perlu mendalami buku-buku acuan terlebih dahulu. Lalu apa sajakah buku-buku acuan yang dimaksud? Juga, buku-buku apa sajakah yang bisa dianggap sebagai pelengkap buku-buku acuan yang utama?

Ada empat buku acuan utama yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan pemakaian bahasa Indonesia yang benar ini. Keempat buku tersebut, yaitu (1) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EBIYD), (2) Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUI), (3) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hal tersebut merupakan pencerminan sikap positif penulis buku teks terhadap bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, penulis buku teks mengupayakan secara maksimal peningkatan kualitas berbahasanya dengan jalan menguasai lebih intens menge-

nai tata bahasa baku bahasa Indonesia, ejaan yang disempurnakan, pembentukan istilah, dan lain-lain. Akhirnya penulis buku teks ada rasa tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia (St.Y.Slamet, 2007).

Aktivitas berbahasa dengan menulis buku teks sebagai satu tindak komunikasi dengan pembaca (orang lain) bukanlah aktivitas yang netral. Artinya, bersamaan dengan proses kegiatan berbahasa itu, tampil latar dan faktor sosiologis dan psikologis pengguna bahasa (St.Y. Slamet, 2009). Mereka mempunyai sikap tertentu terhadap bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, bisa kita saksikan sikap penulis maupun pembaca sebagai pemakai bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia baku.

Lantaran masyarakat bangsa kita yang heterogen, yaitu memiliki latar budaya, adat-istiadat, pandangan politik, keyakinan, dan pendidikan yang bermacam-macam, maka sikap mereka terhadap bahasa Indonesia baku pun beraneka ragam pula. Secara dikotomis, kita bisa membagi sikap itu atas sikap positif atau sikap negatif. Masing-masing sikap yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sepak terjangnya dalam berbahasa dan berolah kata.

Sebagaimana diuraikan di atas, ragam bahasa yang digunakan dalam buku teks adalah ragam bahasa tulis baku. Ragam bahasa tulis baku dapat dilihat dari kata/istilah dan kalimat yang digunakan (Wardani, 2007). Kata/istilah yang digunakan adalah kata/istilah baku, yang digunakan dengan makna yang tepat. Satu kata/istilah dikatakan baku jika pembentukannya dan cara penulisannya sesuai dengan kaidah pembentukan kata/istilah bahasa Indonesia. Untuk keperluan ini kita perlu memeriksa Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berikut ini dapat disimak contoh kata/istilah baku dan tidak baku.

Kata/Istilah Baku	Kata/Istilah Tidak Baku
Mengganggu ketenangkanku	Menyatroni ketenangkanku
Tidak acuh	Acuh
Konkret	Kongkret
Sistem	Sistim
Mengubah	Merubah
Diberi tahu	Dikasih tahu
Membereskan	Beres-beres
Pada saat	Di saat
Beramai-ramai	Rame-rame
Disebabkan oleh	Disebabkan karena

Agar makna kata dapat digunakan secara tepat, harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, kata yang dipilih haruslah sesuai dengan makna yang dimaksudkan, misalnya, yang dimaksudkan seseorang **mengamati** sebuah bangunan, kata yang dipakai adalah “mengamati”, bukan memandang meskipun kedua kata tersebut bersinonim atau mempunyai makna yang mirip. *Kedua*, perhatikan “nilai rasa” dalam menggunakan kata. Misalnya, kita harus mampu membedakan penggunaan kata kamu, Anda, Saudara atau penggunaan kata beliau, mohon, minta, dan sebagainya. *Ketiga*, kita harus mampu membedakan arti umum dan arti khusus sebuah kata. Kata yang digunakan adalah kata dengan arti umum.

Di samping penggunaan kata/istilah baku dengan makna yang tepat, dalam buku teks kalimat yang digunakan haruslah efektif/efisien dan mengikuti kaidah-kaidah penyusunan kalimat. Kalimat dalam buku teks selalu berupa kalimat lengkap, mengikuti aturan tata bahasa, bernalar, efisien (menggunakan kata secara hemat) dan hubungan antara unsur-unsurnya cukup padu.

B. PROBLEMA KESALAHAN BERBAHASA

Di dalam berbahasa sering kita temukan berbagai kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa yang dimaksud meliputi berbagai hal, meliputi: (1) ketidakefektifan kalimat, (2) pemilihan

kata (diksi), (3) kesalahan pemakaian tanda baca, (4) ketidaktepatan penulisan kata jadian, dan (5) gejala kontaminasi kata dan kalimat. Berikut contoh-contoh kesalahan berbahasa tersebut.

1. Problema Ketidakefektifan kalimat

Kesalahan berbahasa yang berupa ketidakefektifan kalimat antara lain tampak pada:

a) Subjek berkata depan

Contoh:

- (1)* **Dalam** penulisan buku ajar **menggunakan** ragam bahasa Indonesia baku.

Seharusnya:

- (1a) **Dalam** penulisan buku ajar **digunakan** ragam bahasa Indonesia baku.
(1b) **Di dalam** penulisan buku ajar **menggunakan** ragam bahasa Indonesia baku.
(1c) Penulisan buku ajar **menggunakan** ragam bahasa Indonesia baku.
(2) ***Dari pengalaman** selama ini **menunjukkan** bahwa program penulisan buku ajar selalu mengalami kemajuan positif.

Seharusnya:

- (2a) **Pengalaman** selama ini **menunjukkan** bahwa program penulisan buku ajar selalu mengalami kemajuan positif.
(2b) **Dari pengalaman** selama ini **ditunjukkan** bahwa program penulisan buku ajar selalu mengalami kemajuan positif.
(3) ***Kepada** bapak atau ibu yang kehilangan arloji domohon datang ke kantor panitia.

Seharusnya:

Bapak atau ibu yang kehilangan arloji domohon datang ke kantor panitia.

b) Konstruksi yang subjeknya kosong

Subjek pada salah satu klausa di dalam sebuah kalimat majemuk dapat ditinggalkan apabila memenuhi dua persyaratan berikut. *Pertama*, subjek pada kedua klausa yang bersangkutan sama referensinya. *Kedua*, subjek yang dilesapkan adalah subjek pada klausa anak kalimat, bukan pada induk kalimat.

Amatilah contoh kalimat majemuk (4) di bawah ini. Subjek dapat dihilangkan (dan dibiarkan kosong) sesudah konjungsi seperti “meskipun” pada contoh (4) ini karena subjek pada klausa yang berawal dengan “meskipun” itu sama dengan subjek pada klausa induknya.

- (4) **Meskipun** mengalami penurunan, jumlah mahasiswa PTN di kota besar masih lebih banyak daripada jumlah mahasiswa di daerah.

Akan tetapi, penghilangan subjek pada konstruksi seperti (5) di bawah ini tidak dibenarkan. Apabila subjek tidak disebutkan di situ, tidaklah jelas bagi si pembaca apa yang merupakan subjek dari klausa yang berawal dengan “agar” ini.

- (5) Keterampilan itu diperlukan **agar** dapat membaca buku teks, secara cepat dan memahami isinya.

Perhatikan pembetulan konstruksi (5) menjadi (5a) dan (5b) berikut ini.

- (5a) Keterampilan itu diperlukan *agar kita* dapat membaca buku teks, secara cepat dalam memahami isinya.

- (5b) Keterampilan itu diperlukan *agar peserta pelatihan* dapat membaca buku teks, secara cepat dalam memahami isinya.

c) Objek yang mempunyai kata depan

Contoh kesalahan penggunaan bahasanya:

- (6) *Banyak anggota masyarakat belum menyadari *akan/ tentang/mengenai* pentingnya kesehatan lingkungan.

Seharusnya:

Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan.

(7) Tulisan uku ajar ini menitikberatkan pada kajian pustaka.

Seharusnya:

Tulisan buku ajar ini menitikberatkan kajian pustaka.

d) **Pemakaian bentuk-bentuk *di mana, dalam mana, dan yang mana***

Pemakaian bentuk *di mana* atau *mana*, terutama untuk menggambarkan hubungan yang kabur dan tidak jelas, sebaiknya dihindari. Cara yang dapat ditempuh ialah dengan mengubah konstruksinya. Pada contoh (8) *di mana* dapat diganti dengan yang dengan perubahan seperlunya.

(8) *(...) perasaan bahagia dan aman tergantung dari adanya jalinan komunikasi yang akrab dengan orang lain **di mana** ia merasa diterima.

Seharusnya:

(...) perasaan bahagia dan aman tergantung dari adanya jalinan komunikasi yang akrab dengan orang lain **yang dapat membuat** ia merasa diterima.

Akan tetapi, pada contoh di bawah ini (9) **di mana** dapat diganti kata **yaitu**, juga dengan perubahan konstruksi.

(9) *Ada juga jenis gambar diam, **di mana** gambar itu tidak bergerak (maksudnya "bergerak" seperti dalam film), tetapi menggambarkan sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak.

Seharusnya:

Ada juga jenis gambar diam, **yaitu** gambar itu tidak bergerak (maksudnya "bergerak" seperti dalam hal film), tetapi menggambarkan sesuatu yang yang seolah-olah dapat bergerak.

(10) * Sekretaris itu membuka-buka *file* **di mana** ia menyimpan surat.

Sekretaris itu membuka-buka *file* **tempat** ia menyimpan surat.

e) **Konstruksi *adalah/ialah* vs *yaitu/yakni***

Ada perbedaan antara *adalah/ialah* dan *yaitu/yakni*. Bandingkanlah kedua contoh di bawah ini (11) dan (12). Kata *adalah/ialah* untuk menyatakan suatu uraian, sedangkan kata *yaitu* atau *yakni* dipakai untuk mengawali suatu rentetan uraian yang lebih rinci (St.Y.Slamet, 2007).

Contoh:

(11) Linguistik ***ialah*** ilmu yang mempelajari bahasa.

(12) Ada tiga hal yang akan saya kemukakan, ***yaitu/yakni*** A, B, dan C.

f) **Konjungsi**

Ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemakaian konjungsi. *Pertama*, ada sejumlah konjungsi yang tidak dapat digunakan untuk mengawali kalimat tunggal, seperti terdapat pada kalimat (13) dan (14). Salah satu cara untuk memperbaiki konstruksi seperti (14) ini ialah dengan merangkaikannya pada klausa sebelumnya. Dengan perangkaian ini maka konjungsi ini tidak berawal dengan huruf kapital. *Kedua*, konjungsi digunakan untuk merangkaian dua klausa di dalam kalimat majemuk. Perhatikan contoh konjungsi yang tidak dapat digunakan untuk mengawali kalimat tunggal.

Contoh:

(13)***Sebab** produksi menurun terus.

..... **sebab** produksi menurun terus.

(14) ***Sehingga** perusahaan akhirnya terpaksa gulung tikar.

.... **sehingga** perusahaan akhirnya terpaksa gulung tikar.

Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa klausa yang mendahului konstruksi seperti (14) ini adalah klausa yang panjang sehingga tidak mungkin ditempuh cara perangkaian sebagaimana yang diusulkan di atas. Pertimbangkanlah contoh konstruksi seperti contoh (15) berikut.

- (15) *Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku ajar. **Sehingga** murid akan dapat memahami

Seharusnya:

- (15a) Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku ajar **sehingga** murid akan dapat memahami apa yang....

- (15b) Guru hendaklah menerangkan kata-kata baru sebelum meminta murid membaca buku ajar. **Dengan demikian** murid akan dapat memahami apa yang

Akan tetapi, pemakaian sehingga secara salah, seperti (16) di bawah ini, tidak selalu tepat diganti menjadi **dengan demikian**. Di dalam konteks yang lain, sehingga sebaiknya diganti dengan akibatnya (17). Atau, kalimatnya ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi seperti (18).

- (16) *Pegawai negeri menerima kenaikan gaji tahun ini. **Sehingga** harga barang-barang pokok pelan-pelan merayap naik.

- (17) Pegawai negeri menerima kenaikan gaji tahun ini. **Akibatnya** harga barang-barang pokok pelan-pelan merayap naik.

- (18) Kenaikan gaji tahun ini **mengakibatkan** harga barang-barang pokok pelan-perlan merayap naik.

g) Struktur Paralel

Di dalam penyebutan suatu rentetan atau daftar dengan pengurutan butir-butirnya satu per satu, misalnya, "A", "B", dan

“C”, maka butir-butir yang direntetkan itu harus diungkapkan secara sejajar atau parallel. Apabila A berupa verba, begitu pula hendaknya dengan B dan C. apabila A berupa nomina, begitu pula B dan C.

Perhatikan contoh (19) berikut ini. Ketiga butir yang didaftar ialah peningkatan” (nomina) “menggalakkan” (verba), dan “mengucapkan” (diubah menjadi nomina. peningkatan mobilisasi.

- (19) *Sasaran rekonstruksi ekonomi Indonesia adalah **peningkatan** mobilisasi tabungan dalam negeri, **menggalakkan** investasi dan ekspor, serta **penciptaan** efisiensi ekonomi yang tinggi.

Seharusnya:

Sasaran rekonstruksi ekonomi Indonesia adalah **peningkatan** mobilisasi tabungan dalam negeri, **penggalakan** investasi dan ekspor, serta **penciptaan** efisiensi ekonomi yang tinggi.

h) Konstruksi yang bejejalan

Konstruksi yang berjejalan ialah konstruksi yang apabila dibaca, terasa padat karena informasinya tertuang ke dalam kalimat yang perentetan kata-katanya berkepanjangan. Padatnya informasi ini membuat pembaca sulit mengikuti jalan pikiran si penulis. Salah satu cara untuk mengurangi kepadatan itu ialah dengan mencoba menyusun kembali yang panjang itu dari yang semula berupa satu kalimat menjadi lebih dari satu kalimat.

Bandingkan kedua kalimat di bawah ini!

- (20) *Proyek-proyek pembangunan di Indonesia banyak dibangun yang antara lain sumber dananya berasal dari dana bantuan, **jadi** dana bantuan telah diinvestasikan secara bijaksana dalam pembangunan prasarana (sosial/

ekonomi) dalam sector pertanian, perindustrian, dan sebagainya.

Seharusnya:

Proyek-proyek pembangunan di Indonesia banyak dibangun yang antara lain sumber dananya berasal dari dana bantuan. **Jadi**, dana bantuan telah diinvestasikan secara bijaksana dalam pembangunan prasarana (sosial/ekonomi) dalam 'sector pertanian, perindustrian, dan sebagainya.

2. Problem Pemilihan Kata

Problem tentang ketidaktepatan pemilihan kata (diksi) antara lain tampak pada beberapa masalah di bawah ini.

a) Kekurangtepatan pemakaian kata

- (1) *Data yang disimpulkan oleh penulis diharapkan data-data yang betul-betul **solid**.

Seharusnya :

Data yang disimpulkan oleh penulis diharapkan data-data yang betul-betul **valid**.

- (2) * Untuk mendapatkan data-data yang **kompeten**, maka di dalam penelitian ini

Seharusnya :

Untuk mendapatkan data-data yang **akurat**, maka di dalam penelitian ini

- (3) * Dengan adanya dorongan dan **motivasi** belajar, anak-anak akan memahami dan mengerti kekurangan-kekurangan yang adapada dirinya.

Seharusnya :

Dengan adanya dorongan dan **minat** belajar, anak-anak akan memahami dan mengerti kekurangan-kekurangan yang adapada dirinya.

- (4) *Dari hasil penelitian diharapkan akan memperoleh **manfaat kegunaan** sebagai berikut....

Seharusnya :

Dari hasil penelitian diharapkan akan memperoleh **manfaat penelitian** sebagai berikut....

- (5) *Kota Surakarta memiliki fungsi penting sebagai **tolok ukur** perkembangan daerah-daerah di sekitarnya.

Seharusnya:

Kota Surakarta memiliki fungsi penting sebagai **barometer** perkembangan daerah-daerah di sekitarnya.

- (6) *Hal ini menjadi tantangan bagi kepala desa mengenai bagaimana **memotivator** warga desanya.

Seharusnya:

Hal ini menjadi tantangan bagi kepala desa mengenai bagaimana **memotivasi** warga desanya.

b) **Kekurang ekonomisan dalam penggunaan kata**

- (7) *Pembangunan di bidang transportasi **adalah** merupakan bagian pembangunan.

Seharusnya:

- (7a) Pembangunan di bidang transportasi **adalah** bagian pembangunan.

- (7b) Pembangunan di bidang transportasi **merupakan** bagian pembangunan.

Untuk nomor (8) dan (9) di bawah ini permasalahannya sama dengan di atas.

- (8) *Untuk memperjelas permasalahan **sesuai (apa)** yang terkandung dalam latar belakang masalah **tersebut diatas**, dalam penelitian (...)

- (9) *Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki daya tahan tubuh yang berbeda-beda.

c) **Ketidaktahuan kata**

Perhatikan deret kata berikut ini dan tentukan mana kata yang baku dan yang tidak baku!

hakekat	hipotesa	metode	komplek
subjek	obyek	analisis	diagnosa
sintesa	menejemen	praktik	trampil
karier	continue	konduite	konkret

d) **Penggunaan verba berpreposisi**

- (10) *Hal itu banyak **bergantung dari** kualitas prosespendidikan yang dilaksanakan.

Seharusnya:

Hal itu banyak **bergantung pada** kualitas prosespendidikan yang dilaksanakan.

- (11) Pendahuluan makalah itu **terdiri** tujuh subbab.

Seharusnya:

Pendahuluan makalah itu **terdiri atas/dari** tujuh subbab.

Kata depan yang membentuk ungkapan dengan kata yang terletak di depannya harus dipakai secara bersamaan. Ungkapan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

berhubung dengan, berhubungan dengan, bertalian dengan, bertepatan dengan, berkaitan dengan, berbeda dengan, berlainan dengan, selaras dengan, sesuai dengan, seirama dengan, bersalaman dengan, bergandengan dengan, dll.

Contoh yang lain yang pasangannya tidak seperti di atas:

suka akan, terdiri dari/atas, teringat akan/pada, tergolong dalam, terjadi dari, menyesal akan, bergantung pada, dll.

3. Problem Kesalahan pemakaian tanda baca

Kesalahan pemakaian tanda baca antara lain dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

a) Kekurangtepatan penggunaan tanda baca koma (,)

Pemakaian tanda baca koma (,) untuk memisahkan unsur pengisi subjek (S) kalimat dan unsur pengisi predikat (P) tidaklah tepat, seperti contoh di bawah ini.

- (1) *Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, umumnya merupakan data kepustakaan.

Seharusnya:

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini umumnya merupakan data kepustakaan.

Kesalahan pada konstruksi di bawah ini seharusnya justru memakai tanda koma

- (2) *Jadi dalam hal ini pendapatan seseorang memegang peranan yang sangat penting.

Seharusnya:

Jadi, dalam hal ini pendapatan seseorang memegang peranan yang sangat penting.

b) Sering juga suatu kalimat kekurangan tanda baca titik (.), tanda baca seru (!), atau tanda tanya (?)

Contohnya:

- (3) Rumah mungil di lereng bukit itu milik adik saya
(4) Tolong buat baju saya ini model safari, Dik
(5) Di mana rumahmu sekarang.

D. PENGORGANISASIAN GAGASAN DALAM PARAGRAF

Suatu tulisan (misalnya, buku ajar) pada umumnya tersusun atas sejumlah paragraf. Untuk itu, agar penulis dapat menghasilkan

suatu tulisan yang baik, ia harus terlebih dahulu mampu menyusun paragraf yang baik.

Seperti halnya kalimat, paragraf juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi ketiga syarat berikut: (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) perkembangan paragraf (St.Y. Slamet, 2008).

Kesatuan artinya semua kalimat yang membina paragraf secara bersama-sama harus menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Oleh karena itu, di dalam paragraf tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak memiliki pertalian dengan tema tunggal tersebut. Gagasan utama yang didukung oleh sebuah paragraf biasanya ditempatkan dalam sebuah kalimat topik, sedangkan kalimat-kalimat lainnya yang turut membina paragraf itu memuat perincian-perincian lebih lanjut dari gagasan tersebut.

Koherensi (kepaduan) adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Koherensi yang baik itu terjadi jika hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa ada sesuatu yang menghambat.

Perkembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina paragraf tersebut. Untuk mengembangkan paragraf ada bermacam-macam metode pengembangan. Metode pengembangan itu bergantung pada sifat paragraf tersebut. Metode pengembangan paragraf yang dapat digunakan adalah klimaks, antiklimaks, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, dan sebagainya.

RANGKUMAN

Ragam, bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) ragam bahasa baku (*standard*) dan (2) ragam bahasa tidak baku (*nonstandard*), sedangkan dilihat dari ragam bentuknya dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu (1) ragam bahasa lisan dan (2) ragam bahasa tulisan. Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal baik itu komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tertulis. Di dalam situasi kebahasaan yang bersifat formal ini pemakai bahasa dituntut untuk menggunakan bahasanya secara benar

Bahasa baku perlu memiliki kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Namun, kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan maupun untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna

Ada empat buku acuan utama yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan pemakaian bahasa Indonesia yang benar ini. Keempat buku tersebut, yaitu (1) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EBIYD), (2) Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUI), (3) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Lantaran masyarakat bangsa kita yang heterogen, yaitu memiliki latar budaya, adat-istiadat, pandangan politik, keyakinan, dan pendidikan yang bermacam-macam, maka sikap mereka terhadap bahasa Indonesia baku pun beraneka ragam pula. Secara dikotomis, kita bisa membagi sikap itu atas sikap positif atau sikap negatif. Masing-masing sikap yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sepak terjangnya dalam berbahasa dan berolah kata.

Di dalam berbahasa sering kita temukan berbagai kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa yang dimaksud meliputi berbagai hal, meliputi: (1) ketidakefektifan kalimat, (2) pemilihan kata (diksi), (3) kesalahan pemakaian tanda baca, (4) ketidaktepatan penulisan kata jadian, dan (5) gejala kontaminasi kata dan kalimat.

Konstruksi yang berjejalan ialah konstruksi yang apabila dibaca, terasa padat karena informasinya tertuang ke dalam kalimat yang perentetan kata-katanya berkepanjangan. Padatnya informasi ini membuat pembaca sulit mengikuti jalan pikiran si penulis. Salah satu cara untuk mengurangi kepadatan itu ialah dengan mencoba menyusun kembali yang panjang itu dari yang semula berupa satu kalimat menjadi *lebih dari satu* kalimat

Problem tentang ketidaktepatan pemilihan kata disebabkan oleh (1) kekurangtepatan pemakaian kata, (2) kurang ekonomisan dalam penggunaan kata, (3) Ketidaktahuankata, dan (4) penggunaan verba berpreposisi.

-oo0oo-